

PERANAN KELEMBAGAAN GABUNGAN KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muhammad Aminawar¹⁾, Amrullah T¹⁾, ST. Rohani¹⁾, Tanri Giling Rasyid¹⁾, Muhammad Darwis²⁾,
dan Muhammad Erik Kurniawan³⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

²⁾Pusat Penelitian dan Pengembangan Dinamika Masyarakat, Budaya dan Humaniora Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin, Makassar.

Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10 Kampus Unhas Tamalanrea, Makassar.

³⁾Program Studi Peternakan STIP Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan.

Email korespondensi : maminawar55@gmail.com

Abstrak

Peternak bergabung dalam suatu kelompok peternak bertujuan untuk peningkatan kegiatan usaha ternak sapi potongnya. Adanya kelompok peternak dapat memudahkan peternak saling bertukar pikiran dan gotong royong. Pengembangan gabungan kelompok peternak (gapoktan) dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas peternak terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi, serta terhadap sumber informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kelembagaan gapoktan sapi potong. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dari 27 kecamatan di Kabupaten Bone dipilih 3 kecamatan yang memiliki jumlah ternak sapi potong terbesar yaitu Kecamatan Libureng (49.565 ekor), Kecamatan Kahu (26.405 ekor), dan Kecamatan Sibulue (23.434 ekor). Sampel penelitian dari kecamatan dipilih 25 peternak sehingga keseluruhan sampel terpilih 75 peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan FGD. Data dikumpulkan menggunakan skala likert pada setiap parameter yang diukur yaitu 1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kelembagaan gapoktan sapi potong di Kabupaten Bone memiliki peranan yang baik dalam upaya peningkatan usaha sapi potong sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama, dan sebagai kelompok usaha berada pada kategori tinggi.

Kata kunci : Peranan kelembagaan, gapoktan, sapi potong.

1. PENDAHULUAN

Peternak sapi potong membentuk suatu kelompok peternak yang bertujuan untuk peningkatan kegiatan usaha sapi potong. Adanya kelompok peternak dapat memudahkan peternak saling bertukar pikiran dan gotong royong. Peternak juga mudah dalam mengakses segala informasi yang dapat memajukan usaha sapi potongnya. Selain itu, kegiatan usaha ternak lebih terorganisir serta lebih mudah mendapat bantuan dari pihak luar.

Kelompok peternak yang telah dibina difokuskan pada perbaikan struktur dan fungsi organisasi yang mengarah pada pengembangan fungsi-fungsi pelayanan bisnis di sektor pertanian mulai dari hulu sampai ke hilir. Dengan struktur dan fungsi yang berorientasi pada bisnis peternakan tersebut diharapkan kelompok peternak dapat menampung anggota-anggota yang bergerak dalam *off-farm*. Dalam hal keanggotaan kelompok juga dibenahi dengan tidak dibedakan jenis usaha yang dimiliki oleh anggota. Dengan demikian, setiap kelompok peternak memiliki berbagai jenis usaha yang dikembangkan khususnya usaha ternak.

Kelompok peternak sebagai lembaga yang mewadahi peternak dalam berusaha sudah mampu menjalankan peranannya dengan baik. Kelompok menjadi wadah sentral dalam mengelola peternakan sapi potong. Peternak anggota memiliki tempat untuk dapat saling bertukar pikiran satu sama lain. Namun, kelompok masih membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk meningkatkan hasil usaha ternak anggotanya. Pengembangan kegiatan usaha ternak kearah yang komersil membutuhkan modal serta keterampilan yang memadai. Kelompok-kelompok peternak yang ada di daerah yang sama tergabung dalam gabungan kelompok peternak (gapoktan) yang nantinya diharapkan mampu membina serta membimbing kelompok anggota menjadi mandiri.

Kelembagaan kelompok peternak merupakan suatu aturan dalam kelompok peternak yang mengatur anggotanya untuk dapat saling bekerjasama dalam pencapaian tujuan. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal seperti peraturan-peraturan, undang-undang, konstitusi dan aturan-aturan informal seperti norma sosial, konvensi, adat istiadat, sistem nilai serta proses penegakan aturan tersebut. Aturan-aturan tersebut diciptakan manusia untuk membuat tatanan yang baik untuk mengurangi ketidakpastian di dalam proses pertukaran (Aminawar, dkk., 2018)

Pengembangan kelembagaan gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani peternak terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi, serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Terhadap pedagang saprodi maupun pedagang hasil-hasil pertanian, gapoktan diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan.

Di Kabupaten Bone terdapat peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok dan mendapatkan bantuan ternak sapi potong dalam program pemerintah melalui Kementerian Pertanian RI, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan serta Dinas Peternakan Kabupaten Bone. Para kelompok peternak sapi potong melalui bantuan program tersebut terikat dalam suatu aturan main dalam pencapaian tujuan bersama. Namun dalam pelaksanaannya tidak terlaksana sesuai dengan harapan kelompok, hal ini terlihat dengan adanya pelaksanaan pembagian sapi potong yang tidak merata kepada anggota kelompok. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga dilaksanakan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peranan kelembagaan gapoktan sapi potong.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2018 di Kabupaten Bone. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Dari 27 kecamatan di Kabupaten Bone dipilih 3 kecamatan yang memiliki jumlah ternak sapi potong terbesar yaitu Kecamatan Libureng (49.565 ekor), Kecamatan Kahu (26.405 ekor), dan Kecamatan Sibulue (23.434 ekor) (BPS Bone, 2017). Sampel penelitian dari kecamatan dipilih 25 peternak yang melakukan sistem bagi hasil sehingga keseluruhan sampel terpilih 75 peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan FGD yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2011).

Untuk mengukur variabel peranan kelembagaan gapoktan sapi potong di Kabupaten Bone yang terdiri dari: 1) sebagai kelas belajar, 2) sebagai unit produksi, 3) sebagai wahana kerjasama, dan 4) sebagai kelompok usaha digunakan *skala likert* dengan pengukurannya diberi bobot skor dengan jenjang jawaban rendah = 1, sedang = 2, dan tinggi = 3 dengan rentang kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{Bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= \underset{(3)}{3} \times \underset{(75)}{75} \times \underset{(4)}{4} \\ &= 900 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \text{Bobot terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= \underset{(2)}{2} \times \underset{(75)}{75} \times \underset{(4)}{4} \\ &= 300 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{900 - 300}{3} = 200 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = 700 - 900$$

$$\text{Sedang} = 500 - 700$$

$$\text{Rendah} = 300 - 500$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kelembagaan Gapoktan Sapi Potong di Kabupaten Bone

Peranan kelembagaan gapoktan peternak sapi potong di Kabupaten Bone yang terdiri dari: 1) sebagai kelas belajar, 2) sebagai unit produksi, 3) sebagai wahana kerjasama, dan 4) sebagai kelompok usaha. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penilaian kelembagaan kelompok berdasarkan sumberdaya alam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Peranan Kelembagaan Gapoktan Sapi Potong

No	Kategori	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1.	Sebagai kelas belajar mengajar				
	Tinggi	3	67	89,3	201
	Sedang	2	6	8	12
	Rendah	1	2	2,7	2
	Jumlah		75	100	215
2.	Sebagai unit produksi				
	Tinggi	3	65	86,7	195
	Sedang	2	9	12	18
	Rendah	1	1	1,3	1
	Jumlah		75	100	214
3.	Sebagai wahana kerjasama				
	Tinggi	3	66	88	198
	Sedang	2	7	9,3	14
	Rendah	1	2	2,7	2
	Jumlah		75	100	214
4.	Sebagai kelompok				
	Tinggi	3	60	80	180
	Sedang	2	10	13,3	20
	Rendah	1	5	6,7	5
	Jumlah		75	100	205
	Jumlah Skor				848

Sumber : Data Penelitian Setelah Diolah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa total skor penilaian terhadap peranan kelembagaan gapoktan sapi potong sebesar **848** hasil ini berarti berada pada kategori **Tinggi (700 – 900)**.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa peranan kelembagaan gapoktan sapi potong sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama, dan sebagai kelompok usaha didasarkan pada berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peternak anggota gapoktan yaitu pelatihan keterampilan teknis berusahatani ternak, penyusunan rencana kegiatan berusahatani ternak, dan kegiatan rapat evaluasi kerja kelompok dalam mengelola usaha sapi potong. Pelatihan peningkatan produksi peternakan, evaluasi peningkatan usaha sapi potong, dan kontrol kebutuhan dan ketersediaan saprodi. Saling memberikan motivasi dengan bersama-sama mencari inovasi baru dalam mengembangkan usaha sapi potong kearah pengembangan agribisnis sapi potong.

Menurut Aminawar (2010), bahwa peranan kelompok tani ternak terhadap aktivitas kelas belajar mengajar yaitu merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar, menciptakan iklim/lingkungan belajar, mengemukakan dan memahami keinginan.

Menurut Puspadi (2015), mengemukakan bahwa penerapan teknologi oleh peternak sangat terkait dengan bimbingan dan pengawasan teknologi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian/peternakan. Juga kemampuan petani/peternak untuk menerapkan teknologi secara

baik, tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu melainkan juga sangat ditentukan oleh faktor eksternal seperti penyebaran informasi inovasi melalui program penyuluhan, pemberdayaan kelembagaan, pendampingan petani/peternak yang berkelanjutan dan dukungan kebijakan pemerintah.

Menurut Rasyid, Rohani, Aminawar (2018), kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial turun temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesifitas tingkat, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun secara sempit. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih moderen akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas dan akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kelompok dan memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peranan kelembagaan gapoktan sapi potong di Kabupaten Bone memiliki peranan yang baik dalam upaya peningkatan usaha sapi potong sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama, dan sebagai kelompok usaha berada pada kategori tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminawar. 2010. Peranan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Ternak dalam Upaya Peningkatan Usaha Peternakan (Studi Kasus di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros). Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Aminawar, M., Amrullah, Rohani, I.Rasyid, dan M.Darwis. 2018. Kelembagaan pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Fapet Unpad, 3 Mei 2018, Sumedang, Indonesia; 333-343. ISBN: 978-602-74116-6-1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. 2017. Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2017. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, Watampone.
- Puspadi.K, Sasongko. WR, Bulu.YG, 2015. Model Kelembagaan Pengembangan Ternak Kambing pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. BPTP, Nusa Tenggara Barat.
- Rasyid, T.G., Rohani, dan M.Aminawar. 2018. Penguatan Kelembagaan Modal Sosial dan Dampaknya terhadap Pengembangan Usaha Ternak Kambing Berbasis Sosial Ekonomi di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Laporan Kemajuan Tahun Kedua Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.